

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologi, kata “bimbingan” berasal dari kata *Guindance* yang berasal dari kata *to guide* yang memiliki arti menunjukkan, membimbing, menuntun atau membantu. Sesuai dengan istilahnya maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan (Hallen, 2002:3).

Proses pemberian bantuan kepada individu baik perseorangan dan kelompok dalam memecahkan permasalahan dengan berupa nasihat, interaksi ataupun gagasan yang diberikan oleh orang-orang yang ahli dengan tidak memaksakan keinginannya kepada konseli, karena konseli mempunyai hak dan kewajiban untuk menentukan arah dan jalan hidupnya sendiri yang diberikan berdasarkan norma-norma yang berlaku, hal ini merupakan unsur-unsur dari bimbingan. Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur dan aspek kehidupan manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat bahkan generasi yang baik karena dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan (Satriah, 2017:1). Jadi Bimbingan Keluarga adalah bantuan yang diberikan kepada keluarga untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab anggota keluarga serta memberikan pengetahuan dan keterampilan demi terlaksananya usaha kesejahteraan keluarga.

Bimbingan dalam Keluarga dilakukan orang tua terhadap anak mereka melalui pola asuh yang setiap harinya diterapkan dalam keluarga. Bimbingan keluarga yang diberikan begitu penting bagi perkembangan seorang anak, bimbingan diberikan melalui pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak setiap harinya. Terdapat tiga macam pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu pola asuh demokrasi, otoriter, permisif (Hurlock,1991:111). Sehingga pola asuh yang diterapkan menghasilkan perilaku sosial pada anak. Perilaku sosial adalah tingkah laku untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku didalam masyarakat dimana anak berada. Perilaku sosial terbagi atas dua kelompok, yaitu perilaku prososial dan perilaku anti sosial (Padmondewo, 2003:1).

Penelitian ini mengambil di Kampung Cibiuk karena berdasarkan hasil observasi awal disana terdapat perilaku anak usia 7-12 tahun berperilaku menyimpang. Seringkali terjadinya pertengkaran, salah satunya pada hari itu terjadinya pertengkaran adik kaka usia 7 dan 10 tahun bertengkar sampai mengakibatkan salah satunya terluka dibagian tubuhnya karena terkena pukulan dan lemparan batu. Saat melakukan wawancara pada tetangga ternyata orang tua pada anak itu juga sering bertengkar di dalam rumahnya (Hasil Observasi Awal, November 2017)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada Tokoh Masyarakat Kampung Cibiuk, penulis dapat mengetahui terkait dengan sikap saling bekerjasama antar anak usia 7-12 tahun di Kampung Cibiuk saat bermain dan belajar bersama, saling bersikap ramah terhadap temannya dan orang yang baru dikenal, bersimpati pada keadaan yang dihadapi temannya berempati

menolong temannya yang sedang kesusahan. Perilaku Prosocial yang dimiliki anak usia 7-12 tahun di Kampung Cibiuk tidak menutup kemungkinan jika masih banyak juga terdapat perilaku antisosial oleh anak ketika berada di luar rumah seperti anak berperilaku agresi kepada temannya yang berani memukul, menjambak, dan juga saling mengejek sehingga menimbulkan terjadinya pertengkaran dan perilaku anak yang sok kuasa sehingga membuat temannya takut dan merasa risih bersamanya. Dengan demikian, adanya perilaku sosial anak sangat menentukan akan adanya pola asuh orang tua yang diberikan baik atau yang kurang baik. (Hasil wawancara pada Tokoh Masyarakat Kampung Cibiuk pada bulan November 2017).

Bimbingan keluarga melalui pola asuh orang tua sebagai variabel dalam penelitian ini dengan sampel yang digunakan sebanyak 30 orang tua yang telah memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti yang bertujuan untuk mengetahui hasil perilaku sosial. Karena peran orang tua sebagai pembimbing dalam keluarga akan bisa optimal untuk menumbuhkembangkan perilaku sosial anak manakala didukung oleh kemampuan mereka menggunakan pola asuh yang dapat dijadikan sebagai panutan. Anak memiliki kebiasaan meniru yang kuat terhadap seluruh gerak dan perbuatan dan figur yang menjadi idolanya. Oleh karena itu seorang anak secara naluriah akan menirukan perbuatan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, saudara dekat serta kerabat yang terdekat.

Atas dasar pemikiran diatas, peneliti merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut khususnya yang berkenaan dengan bimbingan melalui pola asuh dalam lingkungan keluarga untuk itu peneliti mengajukan skripsi dengan judul

penelitian Pengaruh Bimbingan Keluarga Melalui Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana Perilaku Sosial Anak di Kampung Cibiuk Desa Langonsari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana Bimbingan Keluarga Melalui Pola Asuh Orang Tua di Kampung Cibiuk Desa Langonsari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung?
3. Seberapa Besar Pengaruh Bimbingan Keluarga Melalui Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak di Kampung Cibiuk Desa Langonsari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perilaku sosial anak di Kampung Cibiuk Desa Langonsari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bimbingan keluarga melalui pola asuh orang tua di kampung Cibiuk Desa Langonsari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh bimbingan keluarga melalui pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak di kampung Cibiuk Desa Langonsari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap jurusan bimbingan konseling islam, serta dalam menjadi kerangka acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan para orang tua lebih memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak. Sehingga anaknya menjadi anak yang baik, jauh dari perilaku sosial yang menyimpang.

E. Kerangka Pemikiran

Bimbingan dalam istilah lain disebut *guidance*. Kata *guidance* adalah dari kata kerja *to guide*, artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain yang membutuhkan. Proses pemberian bantuan kepada individu baik perseorangan dan kelompok dalam memecahkan permasalahan dengan berupa nasihat, interaksi ataupun gagasan yang diberikan oleh orang-orang yang ahli dengan tidak memaksakan keinginannya kepada konseli, karena konseli mempunyai hak dan kewajiban untuk menentukan arah dan jalan hidupnya sendiri yang diberikan berdasarkan norma-norma yang berlaku, hal ini merupakan unsur-unsur dari bimbingan. Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan

terkecil keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur dan aspek kehidupan manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat bahkan generasi yang baik karena dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan (Satriah, 2017:1).

Jadi Bimbingan Keluarga adalah bantuan yang diberikan kepada keluarga untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab anggota keluarga serta memberikan pengetahuan dan keterampilan demi terlaksananya usaha kesejahteraan keluarga (Suwarni,1980:15). Bimbingan dalam Keluarga dilakukan orang tua terhadap anak mereka melalui pola asuh yang setiap harinya diterapkan dalam keluarga. Bimbingan keluarga yang diberikan begitu penting bagi perkembangan seorang anak khususnya perkembangan perilaku sosial anak.

Pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah, karena dari keluargalah anak pertama kalinya belajar. Jadi keluarga tidak hanya berfungsi terbatas sebagai penerus keturunan saja, tetapi lebih dari itu adalah pembentukan kepribadian anak.

Orang tua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Jadi pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang

berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, dan masyarakat (Kartono, 1992:48)

Jadi Pola asuh orang tua adalah perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terbukti pola asuh orang tua itu sangatlah berpengaruh terhadap perilaku sosial anak.

Perilaku sosial adalah tingkah laku anak untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku didalam masyarakat dimana anak berada. Perilaku sosial terbagi atas dua kelompok, yaitu perilaku prososial dan perilaku anti sosial (Padmonodewo, 2003:1). Pola Perilaku sosial berdasarkan pandangan Hurlock yaitu kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri dan meniru. Adapun pola perilaku yang tidak sesuai yaitu negativisme, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku sok kuasa, egosentrisme, prasangka. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain (Hurlock, 1991:263). Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda, misalnya dalam melakukan kerjasama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan

bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri. Pada masa kanak-kanak perilaku sosial dan sikap sosial dapat dibentuk, serta pada tiap-tiap pola perilaku yang tampaknya tidak sosial ataupun antisosial ini penting sebagai pengalaman belajar.

Dalam penelitian ini indikator-indikator yang terkandung dalam perilaku sosial adalah perilaku prososial nya kerjasama, sikap ramah, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati. Dan perilaku antisosial nya yaitu agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku yang sok kuasa, prasangka.

Di dalam proses pengasuhan, sikap dan interaksi antara orang tua dan anak akan menyebabkan respon yang berbeda-beda pada diri anak, hal ini tentu tergantung dari bagaimana cara orang tua memperlakukan anak. Kajian teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori Hurlock dengan pola asuh demokrasi, otoriter, permisif (Hurlock, 1991:111). Pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya mengenai anaknya. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cerdas dan menarik.

Orang tua yang cenderung otoriter, sebagaimana yang diungkapkan Bety Bea Septiari mempunyai ciri-ciri sikap yang kaku dan menetapkan disiplin yang ketat, peraturan dan kontrol yang ketat, selalu menuntut kepatuhan anak sehingga anak tidak dapat bebas berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan dan kemampuan sendiri. Bila anak melanggar peraturan orang tua anak akan dapat hukuman fisik atau celaan, orang tua jarang memberi pujian atau hadiah, serta komunikasi antara orang tua dengan anak buruk sehingga anak merasa dikekang untuk melakukan suatu keinginan dalam perkembangan dirinya dan motivasi sosial, penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tajam, curiga terhadap orang lain, mudah stres, dan kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri (Septiari, 2012:171).

Penerapan cara pengasuhan orang tua yang cenderung otoriter atau permisif akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kepribadian anak. Pola pengasuhan orang tua yang demokratislah yang diharapkan diterapkan pada anak, sehingga pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak akan cenderung baik (Septiari, 2012: 172).

Bagi anak masa sekolah menjadi siswa berprestasi sangat diperlukan dan diharapkan, sehingga anak mengharapkan pola asuh orang tua yang tidak terlalu mengekang yang membuat mereka takut kepada orang tuanya dan membuat anak terhambat dalam bersosialisasi dengan lingkungan, atau sebaliknya yaitu tidak menghiraukan, karena hal tersebut menjadikan anak merasa terabaikan dan tidak dapat mengontrol diri sendiri. Anak mengharapkan orang tuanya dapat bertindak yang bertujuan membantu agar dapat menyelesaikan tugas perkembangan

umumnya serta menyelesaikan tugas pendidikan khususnya, jadi masa sekolah adalah masa dimana anak sangat membutuhkan dukungan serta arahan dari orang tua.

Pola asuh demokrasi adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatan kepada anak bersifat hangat. Pola asuh ini membentuk kecenderungan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan koperatif terhadap orang-orang lain.

Orang tua yang cenderung demokratis memperhatikan kebutuhan anak, menerapkan peraturan yang realistis tidak mengekang tetapi tetap ada batasan, kontrol orang tua wajar tidak berlebihan, hukuman yang realistis apabila anak berbuat salah, memberi hadiah, komunikasi antara orang tua dengan anak terjalin baik, sehingga anak akan menjadi lebih mandiri, mempunyai kontrol diri, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, patuh dan berorientasi pada prestasi.

Pola asuh permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau

memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

Orang tua yang cenderung permisif mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa, diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Orang tua beranggapan bahwa anak akan belajar dari kesalahannya, sehingga jarang memberi teguran kepada anak atas kesalahannya, tidak memberi hadiah, komunikasi antara orang tua dengan anak buruk. Akibatnya anak merasa tidak diperhatikan, sehingga anak akancenderung bingung dan kurang dapat mengontrol diri, agresif, tidak patuh kepada orang tua, sok kuasa, kurang memikirkan masa depannya, tidak suka bereksplorasi.

Peranan orang tua yang terwujud dari penerapan pola pengasuhan sangat penting, karena pola pengasuhan yang diterapkan pada anak akan berpengaruh pada kepribadian anak. Clark berpendapat bahwa peran orang tua justru menjadi sangat menentukan dalam pengalaman belajar anak karena anak sedang berada dalam suatu hubungan emosional yang berarti ketergantungan pada orang tua. Bila dimanfaatkan dengan baik, maka kondisi ketergantungan ini dapat mempercepat transmisi dari sikap dan nilai yang dianut oleh orang tua pada anak termasuk sikap positif dalam belajar (Clark, 1983:56-59).

Berdasarkan pendapat Clark di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pembentukan sikap dan nilai anak sangat menentukan, sehingga pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi prestasi belajar anaknya. Penerimaan yang hangat dari orang tua, ekspresi kasih sayang, penentuan standar batas-batas tingkah laku yang jelas dan penghargaan dari orang tua, merupakan wujud dari perhatian orang tua kepada anaknya. Kesemuanya ini mempunyai peranan yang sangat besar terhadap kepribadian dan karakter anak, sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa. Dari penjelasan diatas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum menjadi jawaban yang empirik.

H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan keagamaan melalui pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak di kampung Cibiuk Desa Langonsari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung.

H₀: Tidak terdapat pengaruh antara bimbingan keagamaan melalui pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak di kampung Cibiuk Desa langonsari Kecamatan Pameungeuk Kabupaten Bandung.

G. Langkah-langkah penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kampung Cibiuk Desa Langonsari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung. Lokasi penelitian dipilih oleh peneliti berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya :

- a. Lokasi merupakan tempat yang terdapat penyimpangan-penyimpangan dalam perilaku sosial anak sehingga menunjang peneliti selama melakukan penelitian.

- b. Lokasi ini berada di tempat tinggal peneliti, yang memungkinkan efektif dan efisien dalam pengumpulan data – data dan informasi yang dibutuhkan

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan. Paradigma dalam penelitian ini termasuk pada paradigma sederhana, yakni terdiri atas satu variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2011: 42). Hal ini dapat digambarkan seperti gambar berikut:



X = Pengaruh Bimbingan Keluarga Melalui Pola Asuh Orang Tua

Y = Perilaku Sosial Anak

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai pengaruh bimbingan keluarga melalui pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak di Kampung Cibiuk. Teknik yang digunakan adalah studi pustaka, observasi dan tes.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif karena menghasilkan data numerikal dengan nilainya berupa angka nyata serta kalkulasi aritmatik dari penelitian tersebut valid. Selain itu, hasil penelitian data kuantitatif dapat digeneralisir dan diterapkan pada objek kajian yang sama tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kuesioner, hasil wawancara maupun observasi langsung dari penelitian yang dilakukan. Data-data tersebut diperoleh dari sasaran penelitian yaitu orang tua dari anak-anak yang ada di kampung cibiuk.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder bersifat tidak langsung, oleh karena itu peneliti memerlukan data-data lain yang dapat dijadikan referensi untuk memperoleh informasi terkait permasalahan yang diteliti. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu sumber-sumber pendukung yang berupa bahan-bahan pustaka, catatan atau dokumen yang diambil peneliti dari berbagai literatur, seperti skripsi penelitian

orang lain, jurnal ilmiah, buku-buku, bahan-bahan di internet dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3) Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berumur 7-12 tahun yang berjumlah 227 orang tua di kampung cibiuk. Dalam penarikan sampelnya, peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Adapun persyaratannya adalah sebagai berikut:

1. Orang tua yang berada di Kampung Cibiuk
2. Orang tua yang termasuk warga RT 04
3. Orang tua yang memiliki anak usia 7-12 tahun
4. Orang tua kandung dari anak usia 7-12 tahun
5. Orang tua tinggal bersama anak
6. Orang tua (Ayah atau ibu) menetap dirumah/ tidak bekerja
7. Orang tua bersedia menjadi responden

Berdasarkan hasil dari persyaratan diatas, terkumpul berjumlah 30 orang tua. Maka yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu 30 orang tua di Kampung Cibiuk.

4) Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data tentang pola asuh yang

dilakukan orang tua terhadap anak remaja dan melihat bagaimana perilaku sosialnya di kampung cibiuk.

b. Angket

Teknik ini digunakan melalui penyebaran angket kepada responden yang berisi beberapa pertanyaan untuk kemudian disebarkan kepada orang tua yang melakukan pola asuh terhadap anaknya di kampung cibiuk. Angket yang dibuat yaitu angket dari variabel x dan variabel y



Tabel 1.1 Kisi-kisi Angket Variabel X

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	No Item
BIMBINGAN KELUARGA MELALUI POLA ASUH ORANG TUA (X)	OTORITER	a. Menentukan peraturan tanpa diskusi	1. Menentukan jadwal bermain	1,2
		b. Tidak mempertimbangkan harapan dan kehendak anak	1. Menolak teman anaknya datang saat anak sedang belajar 2. Tidak mendengarkan ide anak	3,4
		c. Berorientasi pada hukuman	1. Menghukum anak saat dia berkelahi dengan temannya 2. Menghukum anak saat dia terlalu lama bermain	5,6
		d. Jarang memberi pujian dan hadiah	1. Jarang memberi pujian saat anak mampu mengakui kesalahan 2. Jarang memberi hadiah saat anak mampu berbuat baik dengan orang baru	7,8
	DEMOKRATIS	a. Mendorong anak untuk berdiri sendiri	1. Membimbing anak untuk mengatur jadwal bermain dan belajarnya 2. Melatih anak untuk bertanggung jawab dengan jadwal bermain dan belajar yang ditentukannya	9,10
		b. Bersikap hangat dan mengasihi	1. Memperhatikan perkembangan	11,12

			<p>perilaku anak</p> <p>2.Membimbing anak saat menghadapi masalah</p>	
		c.Memberikan penjelasan atas perintah yang diberikan.	<p>1.Memberi penjelasan tentang pertemanan yang baik</p> <p>2.Memberi teguran dan masukan pada anak saat berperilaku yang kurang baik</p>	13,14
		d.Memberi pujian dan hadiah pada anak	<p>1.Memberi pujian saat anak mampu mengakui kesalahan</p> <p>2.Memberi hadiah saat anak mampu bersikap baik pada orang baru</p>	15,16
	PERMISIF	a.Orangtua tidak mengendalikan anak	<p>1.Mengutamakan pekerjaan dari pada anak sendiri</p> <p>2.Membiarkan anak bermain sampai larut malam</p>	17,18
		b.Tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri anak	<p>1.Jika anak bermain dan lupa belajar. saya tidak mengingatkannya</p> <p>2.Tidak pernah mengajak anak untuk menceritakan pengalamannya di sekolah</p>	19,20
		c.Tidak memberikan hukuman pada kesalahan anak	<p>1.Diam saja ketika anak tidak pernah belajar</p> <p>2.Tidak pernah menghukum anak meski sering berbuat kasar pada</p>	21,22

			temannya	
		d.Orang tua tidak memberi hadiah dan pujian pada anak	1.Meskipun anak berbuat baik pada orang lain, saya tidak pernah memberinya pujian dalam bentuk apapun. 2.Tidak memberi hadiah meskipun anak selalu menolong orang lain	23,24

(Sumber : Hasil Pengolah Peneliti, Mei 2018)



Tabel 1.1 Kisi-kisi Angket Variabel Y

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	No Item
----------	--------	---------	-----------	---------

PERILAKU SOSIAL ANAK (Y)	Perilaku Prosocial	a. Kerjasama	1.Mengerjakan sesuatu bersama-sama 2.Saling menutupi kelemahan	1,2
		b. Sikap ramah	1. Tegur sapa 2.Memberi senyuman 3.Menganggukan kepala	3,4,5
		c. Hasrat akan penerimaan sosial	1.Sopan kepada yang lebih tua 2.Menghargai kemampuan dirinya dan orang lain	6,7
		d. Simpati	Terlihat sedih saat temannya menghadapi kesulitan	8
		e. Empati	Mudah memberikan bantuan pada orang lain	9
	Perilaku anti sosial	a. Agresi	1.Jika temannya memukul, maka dia memukulnya kembali 2.ketika marah, memukul benda-benda yang ada di sekitarpnnya 3.Memukul orang yang mengganggu teman atau saudaranya	10,11,12
		b. Pertengaraan	1. Antar saudara 2.Antar pertemanan	13,14
		c. Mengejek dan menggertak	1.Mengejek dengan menjelek-jelekan orang yang tidak disukai	15,16

			2.berteriak-teriak/ membentak dengan kata-kata kasar saat marah	
		d. Perilaku yang sok kuasa	Harus selalu jadi yang pertama untuk semua hal	17,18
		e. Prasangka	Membeda-bedakan orang yang dikenal	19,20

(Sumber : Hasil Pengolah Peneliti, Mei 2018)

c. Validitas dan Reliabilitas

Untuk menampilkan data hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik pengolahan data bantuan program SPSS 20 (*Statistical Product and Service Solution*). SPSS Merupakan sebuah software yang diperuntukan bagi para peneliti untuk membantu mengolah data kuantitatif dengan lebih cepat (Winarno Surakhmad, 2004: 167).

1. Validitas

Digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Uji validitas sebaiknya dilakukan pada setiap butir pertanyaan di uji validitasnya. Hasil r hitung kita bandingkan dengan r tabel dimana $df=n-2$ sebagai sig 5%. Jika r tabel $<$ r hitung maka valid. Langkah yang digunakan dengan bantuan SPSS 20 yaitu:

a. Analyze > Scale > Reliability Analysis

b. Masukkan p1,p2,p3,p4,p5 ke kotak Item

c. Klik Statistics > Beri tanda \checkmark pada Scale if item deleted

d. Klik Continue

e. Klik Ok

2. Reliabilitas

Uji Reliability bertujuan untuk menguji konsistensi pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur bila dilakukan secara berulang. Uji reliabilitas menggunakan metode alpha cronbach. Jika koefisien *alpha cronbach* > 0,7 = reliable. Untuk menguji validitas digunakan rumus *kolerasi product moment* dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Untuk menguji reliabilitas, dapat juga dengan cara melihat pada nilai Cronbach's Alpha dengan aturan kriteria uji: Cronbach's Alpha > 0,07 maka konstruk pernyataan yang merupakan dimensi variabel adalah reliable. Dalam pengolahannya, menggunakan bantuan SPSS 20. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Masukkan data hasil uji coba kedalam data view pada software SPSS 20
2. Klik analyze .
3. Klik scale.
4. Klik reliability analysis.
5. Pindahkan seluruh kotak item ke sebelah kanan.

6. Pilih model Alpha Croanbach.

7. Klik ok.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh bimbingan keluarga melalui pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak. Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah dan menganalisis data sebagai berikut :

1) Seleksi Data

Seleksi data dilakukan setelah seluruh angket terkumpul dengan kriteria setiap angket sesuai dengan petunjuk yang telah ditentukan dan harus dipastikan setiap angket tidak ada yang hilang atau rusak. Berdasarkan kriteria tersebut, maka seluruh angket dapat diolah sebanyak yang telah ditetapkan sebelumnya.

2) Coding dan Tabulasi Data

Coding data adalah memberikan kategori pada data dengan memberikan kode atau simbol untuk dapat ditabulasikan.

Sementara, pembuatan tabulasi data pada penelitian ini agar frekuensi setiap jawaban pada setiap sebaran item dapat diketahui, kemudian diartikan dalam bentuk presentase sehingga dapat diketahui kecenderungan setiap jawaban.

Pembuatan coding dan tabulasi data diproses menggunakan software komputer Microsoft Excel 2016.

3) Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan item-item berskala, berupa skala sikap dan dalam pengumpulannya menggunakan Skala Likert. Dengan menggunakan Skala Likert, indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab responden (Riduwan, 2012:27). Responden diminta untuk menjawab suatu pertanyaan atau pernyataan dengan jawaban: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (K), Pernah (P) dan (TP) Tidak Pernah. Masing-masing jawaban dikaitkan dengan angka, nilai atau skor. Jika pertanyaan atau pernyataan mendukung sikap positif maka diberi nilai SL = 5, SR = 4, K = 3, P = 2 dan TP = 1. Sebaliknya, jika pertanyaan atau pernyataan mendukung sikap negatif maka diberi nilai SL = 1, SR = 2, K = 3, P = 4 dan TP = 5.

Setelah diketahui nilai skornya, maka langkah selanjutnya dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Nilai Indeks Minimum = (Skor Minimum) x (Jumlah Pertanyaan (Jumlah Responden))

Nilai Indeks Maksimum = (Skor Maksimum) x (Jumlah Pertanyaan) x (Jumlah Responden)

Interval = (Nilai Indeks Maksimum) – (Nilai Indeks Minimum) Jarak Interval = Interval : Jenjang.

Setelah diketahui nilai skor dan jumlah total nilai, maka peneliti memasukkannya ke dalam garis Skala Likert, seperti berikut ini:

SL	SR	R	K	TP

Gambar 1.2 Bentuk Skala Likert

(Sugiyono, 2009:95).

4) Analisis Data

Adapun Langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Pengujian ini diperlukan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal atau tidak.

b. Analisis Korelasional

Analisis korelasional yang digunakan adalah Uji korelasi Product Moment Pearson. Kegunaan korelasi product moment pearson adalah sebagai berikut :

a) Untuk menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara variabel X dengan Y

b) Untuk menyatakan besarnya sumbangan (pengaruh) variabel satu terhadap yang lainnya dinyatakan dengan persen.

c. Persamaan Regresi

Regresi secara umum adalah alat statistik yang memberikan penjelasan tentang pola hubungan antara 2 variabel atau lebih. Dalam analisis regresi dikenal 2 jenis variabel yaitu variabel dependent yang dinotasikan dengan Y. Tujuan dari analisis regresi adalah untuk mengestimasi parameter model yang menyatakan pengaruh hubungan antara variabel X dan variabel Y. Langkah-langkah SPSS 20 yang digunakan adalah sebagai berikut; Analyze – Regression – Linear.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

d. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for*

Linearity dengan taraf signifikan 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikan (*linearity*) kurang dari 0,05. Langkah SPSS yang dilakukan sebagai berikut :

- a) Analyze → Compare Means → Means
- b) Klik variabel Y ke kotak *Dependent List*, Klik variabel X ke kotak *Independent List*
- c) Optiont, pada *Statistic For First Layer* klik *Test For Linearity* → Continue
- d) Ok
- e. Koefisien Determinasi
Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X (Bimbingan Keluarga Melalui Pola Asuh Orang Tua) terhadap variabel Y (Perilaku Sosial Anak). Koefisien determinasi dihitung dengan rumus sebagai berikut: klik statistic → Ceklis pada Model Fit, R Square Change, Part and Partial Correlation → Continue.